

**BAB IV**  
**ANALISIS**  
**PENDIDIKAN AKAL DALAM AL-QUR'AN**

Berangkat dari uraian yang telah dikemukakan dan dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan mencoba menganalisisnya sehingga mendapatkan garis besar terhadap pendidikan akal yang ada dalam Al-Qur'an.

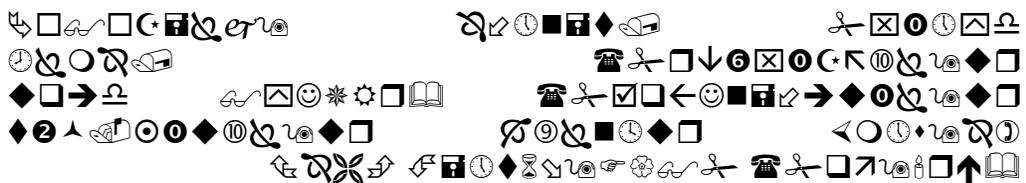
**A. Pengertian Pendidikan Akal dalam Al-Qur'an**

Dalam QS. An-Nahl: 78 Allah SWT berfirman:



Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78).<sup>1</sup>

Menurut Al-Maraghi, kata *af'idah* dalam ayat di atas mempunyai arti akal. Sebab, dengan akalnya, manusia dapat memahami dan membedakan antara petunjuk dan kesesatan, antara yang baik dan buruk, serta antara yang benar dan salah.<sup>2</sup> Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwasanya ketika keluar dari rahim ibunya, manusia tidak mempunyai pengetahuan apa pun. Manusia hanya dibekali oleh Allah SWT tiga potensi, yaitu pendengaran, penglihatan dan akal untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, agar sarana untuk memperoleh pengetahuan tersebut dapat terarah dengan baik, maka Allah SWT memberikan bimbingan dan tuntunan berupa kitab petunjuk, yaitu Al-Qur'an.



<sup>1</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 413.

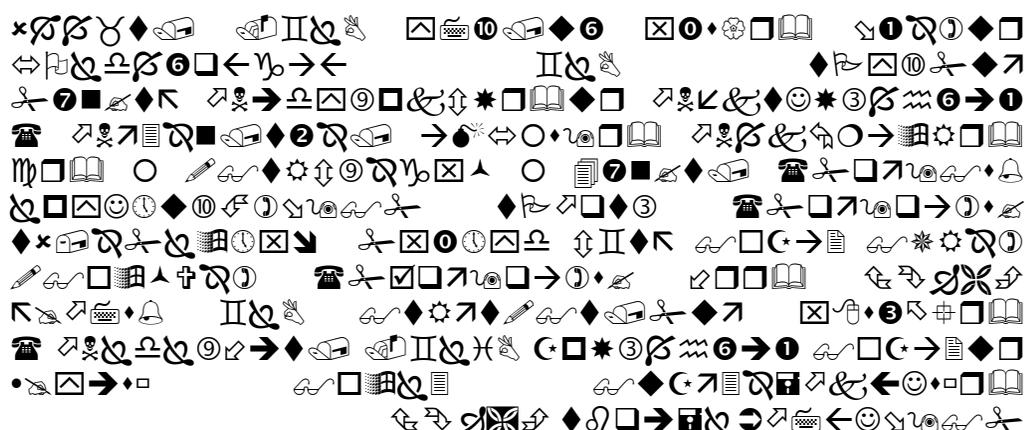
<sup>2</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghî, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrûn Abu Bakar, dkk., (Semarang: Toha Putra, 1992), Juz. XIV, hlm. 211.

(Al-Qur'an) Ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. (QS. Ibrahim/14: 52).<sup>3</sup>

Oleh karena itu, dalam perspektif Al-Qur'an, pendidikan akal adalah suatu usaha atau upaya untuk mengembangkan dan membina potensi akal manusia agar memperoleh pengetahuan dalam rangka untuk mencapai kehidupan yang baik dan benar di dunia dan akhirat berdasarkan prinsip keesaan Allah SWT, baik *uluhiyah* maupun *rububiyah*.

### B. Tujuan Pendidikan Akal dalam Al-Qur'an

Menurut Einstein, dalam otak manusia terdapat apa yang dinamakan dengan *godspot*, yaitu sebuah titik yang tidak dapat diisi dengan suatu apa pun, kecuali oleh cahaya ketuhanan. Hal ini mungkin yang dimaksud oleh Al-Qur'an sebagai fitrah manusia untuk bertuhan sebagaimana yang telah terjadi pada masa *primordial* manusia. Firman Allah SWT:



Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah SWT mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. Atau agar kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan

<sup>3</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 388.

membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?” (QS. Al-A’raf/7: 172-173).<sup>4</sup>

Ayat ini menginformasikan kepada kita bahwasanya semenjak masih berada dalam kandungan, manusia sudah diberi tahu oleh Allah SWT bahwa Dia-lah Tuhan semesta alam. Sehingga dengan demikian, manusia tidak dapat berkilah ketika kelak berada di akhirat jika selama hidup di dunia tidak mengakui-Nya atau bahkan menafikan eksistensi-Nya.

Bagi manusia yang mengakui eksistensi-Nya, tentu saja tidak cukup hanya dengan pengakuan semata. Sebab, Allah SWT menciptakan manusia tidak lain hanyalah agar manusia melayani-Nya.

“وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ يَوْمَ الدِّينِ ﴿٥٦﴾  
Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat/51: 56).<sup>5</sup>

Pelayanan tersebut tidak hanya bermakna secara ritual (*vertikal*), melainkan juga bersifat kealaman dan kemanusiaan (*horisontal*) sehingga manusia dapat mengemban amanat-Nya sebagai khalifah di bumi ini untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.

Dengan demikian, tujuan pendidikan akal dalam Al-Qur’an dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk meyakini adanya Tuhan.
2. Untuk mengetahui bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah (*uluhiyah*).
3. Untuk memahami bahwa pencipta alam semesta adalah Allah SWT (*rububiyah*).
4. Untuk menunjukkan bahwa ada dunia lain selain dunia sekarang ini (akhirat)
5. Untuk membimbing dan mengantar manusia sebagai khalifah-Nya sehingga dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 250.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 862.

### C. Materi Pendidikan Akal

Materi pendidikan akal dalam Al-Qur'an mencakup tiga hal, yaitu:

#### 1. Metafisika

Metafisika disini mencakup hal-hal yang bersifat gaib. Diantaranya yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu masalah ketuhanan, malaikat, syaitan, akhirat, wahyu, dan lainnya yang tidak bersifat fisik dan diluar jangkauan indera.

#### 2. Kosmologi

Dalam Al-Qur'an sangat jelas dan banyak sekali ayat yang menyebutkan anjuran untuk memikirkan dan memahami alam semesta, baik yang sudah diketahui maupun belum terungkap. Dan materi ini merupakan kajian ilmiah atau sains.

#### 3. Etika

Hal abstrak yang menjadi materi alam selain yang metafisika yaitu etika. Etika Al-Qur'an yaitu etika yang didasarkan pada prinsip ketuhanan, kealaman dan kemanusiaan. Dan banyak ayat-ayat yang menunjukkan akan hal tersebut.

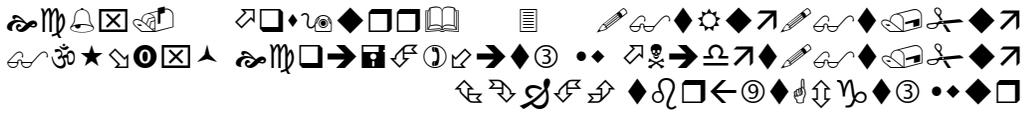
### D. Metode Pendidikan Akal dalam Al-Qur'an

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwasanya ranah akal dalam berolah pikir sangatlah luas. Tidak hanya terbatas pada yang empiris saja, melainkan juga yang abstrak atau metafisika dan etika. Oleh karena itu, berdasarkan materi pendidikan akal sebagaimana telah disebutkan dalam bab II, juga paparan ayat-ayat tentang akal sebagaimana dalam bab III, di sini penulis menemukan langkah-langkah pendidikan akal yang ada didalamnya.

#### 1. Mengosongkan akal

Untuk mengetahui kebenaran, langkah yang tepat pertama kali yaitu tidak *taqlid* buta pada sesuatu yang sudah ada dan mapan, sekalipun hal itu merupakan pandangan mayoritas. Hal ini bisa kita lihat dalam QS. Al-Baqarah: 170.





Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah SWT,” mereka menjawab: “(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”. “(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?”. (QS. Al-Baqarah: 170).<sup>6</sup>

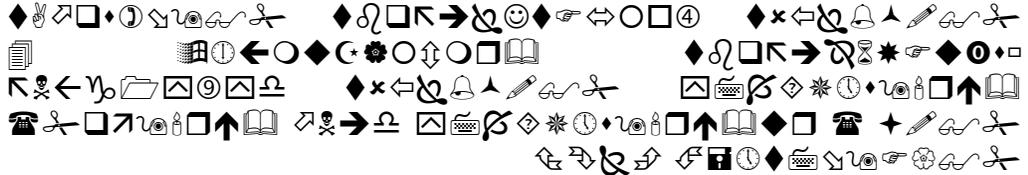
Dari ayat di atas kita dapat memahami bahwa Al-Qur’an tidak menghendaki adanya *taqlid* terhadap kebiasaan yang sudah menjadi tradisi dan adat atau budaya tanpa menyeleksinya terlebih dahulu. Dengan kata lain, langkah awal dalam membentuk akal sehat yaitu mengosongkan akal dari berbagai “kebenaran” yang telah diterimanya, meskipun “kebenaran” itu menjadi pandangan hidup mayoritas orang.

2. Membuka dan membangkitkan semua potensi indera

Setelah akal kosong dari “kebenaran-kebenaran”, semua potensi yang dimiliki manusia harus dibuka dan dibangkitkan untuk dimanfaatkan secara maksimal, baik penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan lain-lainnya. Hal ini tidak lain agar menjadi bahan akal dalam berolah pikir. Sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas QS. QS. An-Nahl: 78.

3. Bersikap kritis

Setelah bahan-bahan didapat, akal harus menimbang-nibangnya penuh hati-hati dengan bersikap kritis-dialektis. Setiap bahan yang didapat dipertanyakan dalam diri sendiri lalu mempertanyakan pendapat-pendapat yang sudah mapan untuk kemudian dipikirkan sendiri dengan penuh kehati-hatian. Firman Allah SWT dalam

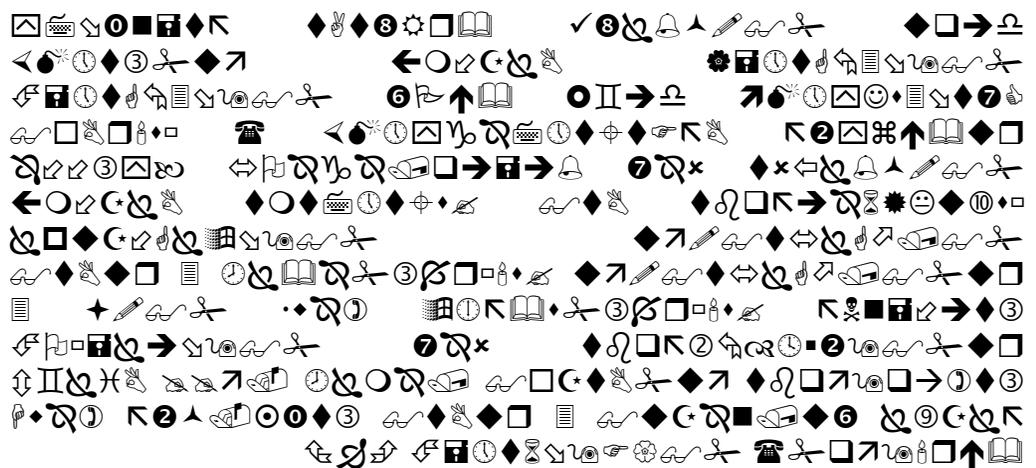


<sup>6</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 41.

Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah SWT petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Az-Zumar/39: 18).<sup>7</sup>

4. Tidak memaksakan potensi akal yang diluar kemampuannya

Dalam bersikap kritis, tentu ada hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal, atau lebih tepatnya tidak dapat dicerna oleh akal. Jika terjadi hal yang demikian, bukan berarti hal tersebut tidak benar. Akan tetapi hal tersebut bukanlah ranah akal. Misalnya hal-hal yang bersifat metafisik. Meski demikian, akal kita tetap dapat memikirkannya namun bukan langsung pada objek metafisiknya, melainkan melalui dengan apa yang ada untuk mengantarkan kepadanya. Hal ini tampak pada QS. Ali Imran: 7.



Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Diantara (isi)nya ada ayat-ayat yang *muhkamat*, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyabihat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang *mutasyabihat* daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah SWT. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyabihat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan

<sup>7</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 748.

tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imran/3: 7).<sup>8</sup>

Hadits nabi yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim melalui Ibnu 'Abbas yang berbunyi “Berpikirlah tentang makhluk Allah SWT dan jangan berpikir tentang Allah SWT”,<sup>9</sup> juga mengisyaratkan bahwasanya hal-hal yang metafisik seperti Tuhan merupakan kajian diluar akal.

## 5. Koherensi dan korespondensi

Setelah mengetahui bahwasanya hal-hal yang metafisik tidak dapat dijangkau oleh akal, sesuai dengan hadits nabi di atas, maka untuk mengetahui kebenaran yang metafisik akal dapat mendapatinya lewat berpikir secara korespondensi-koherensi. Hal ini dicontohkan dengan apik oleh Al-Qur'an sebagaimana dalam QS. Yunus/10: 16.



Katakanlah: “Jikalau Allah SWT menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepada kamu dan Allah SWT tidak (pula) memberitahukannya kepada kamu. Sesungguhnya aku telah tinggal bersama kamu sekian lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya? (QS. Yunus/10: 16).<sup>10</sup>

Korespondensi dalam ayat ini yaitu bahwa nabi Muhammad SAW adalah seorang yang *ummi* (tidak bisa baca tulis) dan sudah tinggal lama bersama mereka selama itu. Sedangkan koherensi dalam ayat ini yaitu bahwa nabi Muhammad SAW merupakan orang yang kejujurannya telah terbukti dan diketahui oleh banyak orang.

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 76.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 309.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 308.

Oleh karena itu merupakan hal yang tidak masuk akal jika Al-Qur'an yang dibacakannya adalah suatu kebohongan.